



**SEMINAR NASIONAL  
PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
“GURU SEBAGAI PANGGILAN HIDUP”  
Ruang Koenjono, 27 Juli 2018**

**“Spiritualitas Guru”**

Oleh

**Prof. Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.  
(Universitas Sanata Dharma)**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2018**

## **SPIRITUALITAS GURU/PENDIDIK**

Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan PPG, FKIP, USD

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Paul Suparno, S.J.

### **A. Pengantar**

Sering kita mendengar dan mengalami ada beberapa guru yang dalam menjalankan tugas mendidik di sekolah tidak bergairah, loyo, tidak kreatif dan asal mengajar. Beberapa sering terlambat datang bahkan sering tidak datang ke sekolah. Bila ditanyai siswa mereka tidak mau melayani dengan baik. Mereka tidak perhatian pada persoalan yang dihadapi siswa. Yang penting sudah mengambil gaji!

Namun ada juga guru yang dalam menjalankan tugas mengajar sangat bersemangat, kreatif, dan inovatif. Mereka gembira menjalankan tugasnya dan dapat membantu siswa bersemangat belajar dan mengembangkan diri. Mereka sangat dekat dengan siswa. Mereka sangat perhatian pada persoalan yang dihadapi siswa. Mereka bahkan rela berkorban demi menyelamatkan nyawa siswanya yang sedang dalam bahaya.

Mengapa demikian? Pasti ada landasan mendasar, spiritualitas yang mendasari tindakan mereka berbeda. Dalam makalah ini akan dibahas spiritualitas guru/pendidik yang sebaiknya kita ambil sebagai landasan kita menjalankan tugas sebagai guru di sekolah.

### **B. Spiritualitas Guru/Pendidik**

#### ***1. Istilah Spiritualitas***

Kata *spiritualitas* berasal dari kata Latin *spiritus*, artinya "nafas, nyawa, roh, jiwa, keadaran diri, sikap" (Prent, Adisubrata, Poerwadarminta, 1969). Dalam pengertian itu spiritualitas mengandung makna sesuatu yang menghidupkan, yang memberikan semangat pada seseorang. Secara lebih jelas *Spiritualitas* diterangkan sebagai cara bagaimana pengalaman kita akan Allah membentuk cara kita dalam memandang dunia, cara kita berinteraksi dengan dunia, dan cara kita bertindak (FCJ, 2018). Schreurs (2002, dalam NN, 2018) memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap yang transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam definisi diatas ada beberapa unsur spiritualitas yang dapat dilihat yaitu: (1) Spiritualitas berkenaan dengan sikap dasar manusia, entah sebagai individu ataupun kelompok; (2) Sikap dasar tersebut terbentuk dan didasari oleh sistem nilai mutlak agama atau keyakinan yang dianut; (3) Sikap dasar ini tidak hanya terbatas pada hidup batin melainkan menyangkut keseluruhan tingkah laku manusia.

Secara sederhana spiritualitas dapat dimengerti sebagai kesadaran mendalam seseorang yang didasari oleh relasinya dengan yang Maha Tinggi dan mendasari seluruh pikiran dan tindakannya dalam hidup sehari-hari. Misalnya, seseorang meyakini bahwa hidupnya adalah merupakan akibat kasih Tuhan yang begitu besar baginya, sehingga dalam seluruh hidupnya ia ingin membalas kasih Tuhan itu dengan mencintai sesama dan alam semesta.

## **2. *Spiritualitas Guru/Pendidik***

Secara umum spiritualitas guru/pendidik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kesadaran, keyakinan mendalam dalam diri kita sebagai seorang guru yang memberikan semangat dan mendasari pemikiran dan tindakan kita dalam mendidik siswa.
- Semacam roh dalam diri kita yang menyemangati dan menggerakkan cara kita mendidik siswa sebagai seorang guru.
- Sikap dasar dalam diri kita yang menggerakkan para guru/pendidik untuk melaksanakan keputusan dan panggilannya sebagai pendidik secara efektif.

## **C. Beberapa Wujud Spiritualitas Guru/Pendidik**

Disini diungkapkan beberapa wujud spiritualitas yang banyak mempengaruhi praktik para guru/pendidik dalam menjalankan tugasnya.

### **1. *Kesadaran akan Mendidik sebagai Panggilan Hidup***

Hansen (1995) dalam bukunya "*the Call to teach*", mengungkapkan bahwa mendidik adalah merupakan panggilan hidup (*teaching is a vocation*). Secara lanjut dia menjelaskan ciri suatu pekerjaan yang disebut panggilan hidup yaitu:

- 1) Mengembangkan orang lain (unsur sosial). Pekerjaan itu membantu orang lain berkembang menjadi lebih utuh, menjadi lebih sempurna.

- 2) Mengembangkan & menjadikan kita sebagai pribadi yang penuh/utuh. Pekerjaan itu juga akhirnya menjadikan dia sendiri berkembang utuh, menjadi lebih manusia, menjadi diri yang utuh.

Oleh karena mendidik dipahami sebagai panggilan hidup, maka tujuan utamanya bukan untuk mencari uang, tetapi terutama membantu orang lain berkembang maju. Hal ini dapat dibandingkan dengan seorang dokter atau bidan, bila berhadapan dengan orang sakit, pertama-tama yang dipikirkan adalah bagaimana dapat menolong si sakit supaya sembuh. Mereka gembira dan bahagia kalau si sakit sembuh dan tertolong.

Ini sama dengan orang tua yang sangat mencintai anak-anaknya. Berhadapan dengan anaknya yang dipikirkan adalah bagaimana membantu anaknya berkembang maju. Mereka gembira dan merasa menjadi orang tua sungguh baik, bila anaknya maju, bahkan tanpa berpikir akan minta ganti rugi atau minta balasan.

Pendidik, terutama guru, diharapkan seperti itu. Keinginan utama guru adalah membantu siswa berkembang maju dan menjadi pribadi yang utuh. Kebahagiaannya bila siswa maju dan berhasil.

## ***2. Keyakinan bahwa mendidik adalah panggilan dari Tuhan sendiri***

Bagi banyak guru, terutama guru yang punya keyakinan akan Yang Ilahi, tugas mendidik diyakini sebagai tugas yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Mereka meyakini bahwa mereka dilibatkan untuk ikut membantu perkembangan generasi muda oleh Tuhan. Oleh karena keyakinan itu mereka dengan penuh semangat menjalankan tugas panggilan itu. Mereka bangga dengan tugas itu. Banyak dari guru seperti ini melakukan tugasnya sangat semangat, gembira, dan bahkan rela berkorban bagi siswa (Suparno, 2004).

Panggilan mendidik itu terwujud dalam tindakan: (1) membantu siswa menjadi cerdas dan baik; (2) membantu anak menjadi manusia utuh dan sempurna (holistik); bukan hanya segi kognitif, tetapi holistik: sosial, religius, moral, emosi, estetika; (3) Membantu siswa tahu mana yang baik dan tidak, dan dapat mengambil keputusan secara benar.

Kalau benar itu panggilan kita dari Tuhan, maka kita mengalami kebahagiaan, kedamaian, dan merasa hidup kita berarti. Untuk refleksi kita sendiri: Bagaimana dengan kita sendiri? Apakah aku sungguh mengalami *mendidik* sebagai panggilan Tuhan? Apa aku bahagia dengan tugas mendidik ini?

### ***3. Kesadaran mendalam akan kebutuhan dan perkembangan bangsa/negara***

Guru dapat juga sangat bersemangat dalam menjalankan tugasnya, disebabkan oleh kesadarannya yang mendalam akan kebutuhan kemajuan bagi bangsanya. Mereka sadar bahwa kemajuan bangsa/negaranya tergantung pada perkembangan generasi muda. Dan perkembangan itu salah satunya membutuhkan peran guru/pendidik yang sungguh rela membantu perkembangan itu. Kesadaran ini membuat para guru penuh semangat membantu siswa agar berkembang. Cinta pada tanah air membuat para guru ini rela berjuang membantu generasi muda. Kesadaran ini banyak dialami oleh guru-guru yang bersemangat di negara yang tidak menganut agama tertentu.

### ***4. Sentuhan oleh guru yang sungguh mendalam***

Beberapa guru menjadi guru yang sungguh baik dan penuh dedikasi membantu siswa, tergerak dari pengalamannya sendiri waktu menjadi siswa. Mereka mengalami dalam proses pendidikan, sangat diperhatikan, dibantu, ditolong oleh guru yang sungguh baik. Mereka mengalami sentuhan batin yang mendalam dari guru mereka. Sentuhan ini menumbuhkan kesadaran yang tinggi, “kalau nanti aku menjadi guru, aku akan meniru semangat guru saya.”

### ***5. Terpukau oleh situasi anak-anak terlantar***

Beberapa guru menjadi bersemangat dan rela melayani siswa dengan hati, karena mereka terpukau oleh situasi anak-anak yang terlantar, yang membutuhkan guru untuk belajar tetapi tidak ada yang melakukannya. Hati mereka tergerak melihat penderitaan anak-anak itu, sehingga mereka dengan sukarela membantu belajar anak-anak itu. Mereka rela berkorban bagi kemajuan anak-anak yang merupakan saudara sebangsanya.

### ***6. Semangat melayani, membantu, dan berbagi***

Beberapa guru dalam hatinya mempunyai semangat untuk melayani, membantu, dan berbagi bagi orang lain, terutama pada anak-anak atau generasi muda. Guru-guru seperti ini selalu ingin membagikan pengetahuan dan kekayaan pikirannya serta hatinya demi kemajuan anak didik. Kebahagiaan mereka adalah kalau mereka dapat membagikan apa yang mereka ketahui, mereka punyai pada orang lain. Mereka merasa menjadi manusia yang bermakna, bila dapat membantu orang lain maju dan berkembang. Guru seperti ini tidak kikir dalam membantu siswa berkembang.

#### **D. Dampak Guru yang Spiritualitasnya Tinggi**

Guru yang spiritualitasnya tinggi, dalam menjalankan tugasnya akan menampilkan sikap yang berbeda. Beberapa akibat dari spiritualitas yang tinggi antara lain:

##### **1. Sikap gembira dan sungguh-sungguh**

- Guru bersungguh-sungguh dalam mendidik siswa;
- Guru menjalankan tugasnya dengan gembira dan semangat;
- Guru melibatkan seluruh dirinya dalam tugas mendidik siswa.

##### **2. Mencintai Anak didik (Suparno, 2004)**

Guru yang spiritualitasnya tinggi mencintai anak didik, yang diwujudkan dalam beberapa tindakan seperti:

- tidak mudah putus asa, kreatif dalam mengajar, tidak cepat marah;
- rela berkorban demi anak didik;
- memperhatikan, empati kepada anak, kenal dan dekat dengan anak;
- rela diganggu siswa;
- memprioritaskan membantu siswa yang tersingkir dan lemah;
- mengarahkan siswa kepada kebaikan;
- menghargai siswa sebagai pribadi manusia;
- Tekanan pada manusia bukan terutama pada bahan atau pelajaran. Aku bukan guru matematika, tetapi gurunya siswa.

##### **3. Relasi pendidik dan anak didik**

- saling mengenal; akrab;
- dialogis, saling menghargai dan mengembangkan.

##### **4. Mendidik secara profesional**

- a. Zaman ini adalah zaman profesional; maka guru juga akan melakukan tugasnya secara profesional
- b. Dalam UU Guru & Dosen Ps 10 dijelaskan apa artinya profesional:
  - Kompetensi profesional
  - Kompetensi pedagogik

- Kompetensi kepribadian
- Kompetensi sosial.

### 5. *Mengajar dengan menyenangkan*

Guru yang spiritualitasnya tinggi mengusahakan mengajar dengan menyenangkan sehingga siswa tertarik dan dengan gembira dibantu berkembang. Maka guru selalu mencari cara yang kreatif dan menarik bagi anak didik.

### 6. *Mau terus belajar agar maju*

Guru yang spiritualitasnya tinggi terus ingin belajar dan mengembangkan diri. Ia akan lebih mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual dan bukan sebagai tukang (Giroux, 1988). Sebagai seorang intelektual berarti:

- terus belajar
- berpikir kritis, bebas, rational
- kembangkan angan-angan, imajinasi (Freire, 2001);
- berani bertindak dan tanggungjawab
- selalu refleksi;
- memperjuangkan keadilan, kebenaran.

### 7. *Kerjasama sinergis*

Guru menyadari bahwa tugas mendidik di sekolah banyak dan berat. Tugas mendidik tidak semakin mudah di zaman ini. Tugas itu juga tidak mungkin dilakukan sendirian, tetapi perlu dilakukan bersama dalam kerjasama dengan rekan guru, pendidik, kepala sekolah, orang tua dan yang punya hati pada pendidikan.

## **E. Mengembangkan Spiritulitas Guru/Pendidik**

Persoalan berikutnya adalah, bagaimana kita dapat membantu agar spiritualitas atau semangat para guru dan calon guru mendatang sungguh dapat semakin berkembang dan menjadi lebih baik? Disini diberikan beberapa kiat untuk membantu meningkatkan spiritualitas guru.

### **1. Mengembangkan kesadaran dan keyakinan sebagai panggilan**

Kesadaran akan panggilan dari Tuhan dapat dikembangkan dengan beberapa bantuan seperti:

- Mengajak refleksi tentang tugas guru bahwa itu adalah panggilan hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Ini dapat dilakukan dengan penyadaran dari sisi agama, sisi psikologis, dan seringnya refleksi. Sangat penting melibatkan peran agama disini untuk membantu penyadaran dan memberikan motivasi.
- Perjumpaan antar guru untuk refleksi bersama tentang tugas perutusannya. Tukar pengalaman dalam menggeluti tugas mendidik dapat membantu menguatkan kesadaran ini.

### **2. Penjelasan dan penyadaran akan kebutuhan membantu generasi muda**

Pemerintah atau instansi pendidikan perlu sering menjelaskan dan menunjukkan kepada guru dan calon guru situasi bangsa ini terutama situasi generasi muda yang membutuhkan bantuan guru atau pendidik. Pengenalan situasi ini dapat memberikan rangsangan keinginan guru dan calon guru ikut andil bagi kemajuan bangsa. Penjelasan ini akan memotivasi mereka untuk melakukan tugas dengan sungguh-sungguh.

### **3. Live in di tempat yang sungguh membutuhkan guru**

Pengalaman *live in* di tempat yang kekurangan guru dan sungguh membutuhkan bantuan guru dapat juga meningkatkan semangat dan cinta calon guru dan guru untuk rela membantu mendidik anak-anak disitu. Disini sangat penting pemerintah dan instansi pendidikan seperti universitas, melihat tempat-tempat yang kekurangan guru dan membutuhkan bantuan itu. *Live in* bagi banyak calon guru menimbulkan kecintaan sendiri bagi tugas pendidikan.

### **4. Teladan guru/pendidik yang sungguh baik**

Teladan guru/pendidik yang sungguh baik dapat membantu calon guru mencintai tugasnya dan ingin menjadi guru yang baik. Disini sangat penting para dosen di keguruan memberikan teladan yang baik, melayani, membantu calon guru.



### 5. *Meningkatkan kesadaran dan pengertian tentang makna pendidikan*

Beberapa calon guru dan guru menjadi meningkat spiritualitasnya lewat pendalaman makna pendidikan dalam kehidupan manusia serta lewat pendalaman filsafat pendidikan dan filsafat manusia. Semakin ia mengerti lebih mendalam makna pendidikan semakin ia rela menjalankan tugas mendidik dengan bertanggungjawab. Beberapa kesadaran akan makna pendidikan dapat kita lihat seperti:

#### 1) *Ki Hadjar Dewantara*

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Ki Hadjar, 2004: 14-125). Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hadjar, 2004: 20).

Jelaslah bahwa mendidik adalah membantu siswa mencapai kebahagiaan & keselamatan. Maka tujuannya bukan hanya hidup di dunia dengan baik, tetapi mendapatkan hidup bahagia surgawi. Jelas pendidikan adalah utuh, bukan hanya pengertian saja.

Yang juga khas adalah bahwa kodrat siswa diakui dan dihargai. Pendidikan tidak memaksa siswa, tetapi mengembangkan mereka sesuai dengan kodrat mereka sebagai ciptaan Allah. Pendidik dalam mendidik siswa, harus memperhatikan kodrat itu.

Cara mendidik dengan proses: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Secara garis besar di depan kita memberikan teladan hidup yang baik, di tengah kita membangun niat untuk melakukan sesuatu, dan di belakang memberikan dukungan.

#### 2) *Driyarkara*

Bagi Driyarkara, pendidikan adalah proses *hominisasi dan humanisasi*. Proses memanusiation manusia muda (2006: 413-417). Orang muda bukan hanya dikembangkan secara fisik tetapi dibantu berkembang menjadi pribadi manusia yang utuh.

Driyarkara menganggap orang muda itu sudah manusia, bukan merupakan *tabula rasa* yang kosong. Maka, mereka dibantu untuk semakin menjadi manusia yang sempurna. Karena sudah merupakan manusia, maka dalam proses pendidikan, mereka tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan yang tidak manusiawi.

Pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi manusia secara utuh termasuk sisi emosi, moral, sosial, estetika, dan spiritualitasnya. Dalam proses memanusiation

manusia muda itu, pembudayaan menjadi sangat penting, dimana orang muda dimasukkan dalam budaya hidup manusia. Dan tidak kalah penting adalah unsur teladan dari orang dewasa serta pendidikan dalam kasih di rumah keluarga.

### 3) *Filsafat Konstruktivisme*

Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan itu bentukan atau konstruksi mereka yang sedang belajar. Kalau yang belajar adalah siswa, maka pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri. Lewat keaktifannya mengolah bahan, mencerna, merumuskan, anak menjadi tahu. Maka dalam proses belajar, siswa harus aktif sendiri.

Dalam pendidikan, siswa atau anak juga harus aktif mengembangkan dirinya. Dalam proses pengembangan ini guru/pendidik lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa berkembang secara utuh.

Proses konstruktivisme dapat lebih pribadi (Piaget) maupun sosial (Vygotsky). Secara pribadi berarti siswa sendirilah yang mengolah dan mengkonstruksinya, sedangkan secara sosial peran orang lain dan lingkungan menjadi penting dalam pengembangan.

### 4) *Kahlil Gibran*

Dalam merefleksikan tentang spiritualitas pendidik kiranya baik juga kita melihat bagaimana Kahlil Gibran seorang sastrawan mengungkapkan gagasannya tentang mendidik atau mendampingi orang muda. Ini adalah sajak yang dia tulis tentang seorang anak:

#### *Anakmu bukan milikmu*

*Mereka putra-putri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri.*

*Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau,*

*Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu.*

*Berikanlah mereka kasih- sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu;*

*Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri.*

*Patut kau berikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya;*

*Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan;*

*Yang tidak dapat kau kunjungi sekalipun dalam impian.*

*Kau boleh berusaha menyerupai mereka,  
 Namun jangan membuat mereka menyerupaimu.  
 Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur;  
 Pun tidak tenggelam di masa lampau.*

*Kaulah busur, dan anak-anakmulah, anak panah yang meluncur  
 Sang Pemanah maha tahu sasaran bidikan keabadian  
 Dia merentangmu dengan kekuasaanNya,  
 Hingga anak panah itu melesat, jauh serta cepat.*

*Meliuklah dengan sukacita dalam rentangan tangan Sang Pemanah,  
 Sebab Dia mengasihi anak panah yang melesat laksana kilat  
 Sebagaimana pula dikasihinya busur yang mantap.  
 (Sang Nabi, hal 22-23).*

Bagi Kahlil Gibran:

- Mendidik anak perlu kasih sayang, cinta
- Memberi kebebasan berkembang
- Sesuai dengan keinginan Sang Pencipta.
- Kita membantu, bukan memaksakan.

## **Penutup**

Untuk menjadi guru/pendidik yang sungguh rela membantu anak didik, diperlukan semangat atau spiritualitas mendidik yang tinggi dan tepat. Salah satunya adalah kesadaran bahwa mendidik ini adalah tugas panggilan kita yang diterima dari Tuhan untuk membantu orang muda maju. Tugas mendidik merupakan andil dan tanggungjawab kita akan kemajuan bangsa. Kesadaran ini perlu terus dikembangkan agar spiritualitas guru semakin tinggi.

Semoga kita semakin bersemangat dalam melakukan tugas pendidikan, dan dengan demikian anak didik kita semakin berkembang menjadi pribadi Indonesia yang utuh, yang mencintai bangsanya dan orang lain.

## Acuan

- Dewantara, KH. 2004. *Pendidikan* (bagian pertama karyanya). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Driyarkara. 2006. *Hominisasi dan Humanisasi*. Dalam Karya lengkap Driyarkara, hal 256-465. Editor Sudiarja dll. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- FCJ. 2018. Spiritualitas Ignatian. Dalam [http://www.fcjsisters.org/fcj\\_indonesian/spirit/ignatian.html](http://www.fcjsisters.org/fcj_indonesian/spirit/ignatian.html). Diunduh 19 Juli 2018.
- Freire, Paulo. 2001. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gibran, Kahlil. 1983. *Sang Nabi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giroux, H. 1988. *Teachers as Intellectuals*. New York: Bergin & Garvey.
- Hansen, David. 1995. *The Call to Teach*. New York: Teachers College, Columbia University.
- NN. 2018. Pengertian spiritualitas – definisi. Dalam <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-spiritualitas-definisi.html>. Diunduh tanggal 19 Juli 2018.
- Prent; Adisubrata; & Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: PT Grasindo.